

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Film merupakan salah satu sarana hiburan yang memiliki pengaruh besar di benak masyarakat umum daripada bentuk seni lainnya. Oleh karena itu, diperlukan studi yang cermat terhadap film untuk mengontrol dan mengarahkan pengaruh potensialnya. Animasi atau kartun selaku salah satu genre film menjadi sangat populer di televisi sejak tahun 1950-an, yakni ketika televisi mulai menjadi umum di sebagian besar negara maju. Pada umumnya, serial kartun diprogram untuk anak-anak sebagai target pasar utama. Akan tetapi, kebanyakan orang dewasa pun menikmati serial kartun.

Berkat globalisasi, serial kartun selaku sarana hiburan dari berbagai mancanegara bisa dinikmati oleh konsumen di seluruh dunia. Salah satu serial kartun yang populer adalah *Spongebob Squarepants*. *Spongebob Squarepants* adalah serial kartun bergenre komedi yang mulanya disiarkan di saluran televisi Amerika, Nickelodeon, pada tahun 1999. Serial ini dibuat oleh pendidik ilmu kelautan dan animator Stephen Hillenburg. *Spongebob Squarepants* sendiri yang terkenal karena leluconnya menempati urutan kelima terlama yang masih ditayangkan di saluran televisi Amerika Serikat hingga saat ini. Popularitasnya yang tinggi telah menjadikannya waralaba media bukan hanya di Amerika Serikat, melainkan di negara-negara lain, salah satunya di Indonesia. Serial kartun ini dipopulerkan oleh Lativi (sekarang TvOne) pada tahun 2002, kemudian hak tayang acara-acara yang diproduksi oleh Nickelodeon dibeli oleh Global TV (sekarang GTV) pada tahun 2006 dan masih ditayangkan hingga saat ini.

Kepopuleran ini menunjukkan ketertarikan penonton yang tinggi terlepas dari perbedaan bahasa dan budaya yang ada dan penerjemahan menjadi media yang berperan penting dalam menghubungkan perbedaan

bahasa yang ada. Serial kartun *Spongebob Squarepants* yang mulanya ditayangkan dalam bahasa Inggris sebagai bahasa sumbernya (BSu) bisa dinikmati oleh penonton Indonesia dengan bahasa Indonesia selaku bahasa sasaran (BSa) berkat adanya penerjemahan, baik dengan menggunakan takarir maupun sulih suara.

Oleh karena itu, tantangan terbesar bagi penerjemah adalah untuk mencari kesepadanan makna yang ada pada tataran kata *non-equivalent* dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Kesepadanan sangat erat kaitannya dengan komponen makna meskipun bentuk penerjemahannya tidak identik. Meskipun memiliki bentuk atau bahasa yang berbeda, pesan yang dimaksud dalam BSu harus sama dengan komponen pesan yang ada dalam BSa. Terjemahan harus terdengar wajar supaya bisa dipahami oleh penutur dalam BSa. Istilah kesepadanan juga digunakan oleh Nida (1969) yang menyatakan bahwa kesepadanan lebih penting daripada identitas. Dengan kata lain, reproduksi pesan jauh lebih penting daripada bentuk tuturan yang dihasilkan.

Seorang penerjemah dapat menggunakan strategi penerjemahan untuk menghadapi masalah ketiadaan-padanan. Molina dan Albir (2002) mengakui jika para akademisi kajian penerjemahan memiliki perbedaan pendapat mengenai strategi penerjemahan, terlebih dari segi terminologi. Beberapa ahli menyebutnya teknik penerjemahan (Molina dan Albir, 2002), prosedur penerjemahan (Newmark, 1988), atau strategi penerjemahan (Baker, 1992). Akan tetapi, sebenarnya semua istilah itu mengacu pada pendekatan yang penerjemahan gunakan untuk dalam menghadapi masalah penerjemahan. Secara spesifik, Baker (1992) mendeskripsikan delapan strategi yang dapat digunakan penerjemah profesional untuk menghadapi masalah ketiadaan-padanan. Kedelapan strategi ini dapat membantu penerjemah untuk menyampaikan makna inti dari sebuah istilah dengan mempertimbangkan signifikansi dan implikasinya dalam konteks tertentu. Strategi ini turut memperhitungkan kesulitan yang ditimbulkan oleh konsep-konsep budaya yang sifatnya

spesifik. Oleh sebab itu, teori strategi penerjemahan tersebut dipilih sebagai instrumen analisis dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis mengklasifikasi kata-kata *non-equivalent* apa saja yang muncul dalam serial kartun Spongebob Squarepants. Kemudian, penulis mengidentifikasi dan membahas strategi penerjemahan apa saja yang digunakan sebagai solusi terjemahan dalam menerjemahkan kata-kata *non-equivalent* yang muncul dalam serial kartun Spongebob Squarepants. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memutuskan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan kata *non-equivalent* pada serial kartun *Spongebob Squarepants*. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori strategi penerjemahan Baker (1992). Dengan informasi yang telah disampaikan, judul penelitian skripsi ini adalah **Strategi Penerjemahan Kata *Non-Equivalent* dalam Serial Kartun *Spongebob Squarepants*: Kajian Penerjemahan.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka identifikasi masalah yang dapat diteliti adalah sebagai berikut:

1. Kata *non-equivalent* apa saja yang ditemukan dalam serial kartun *Spongebob Squarepants*?
2. Strategi penerjemahan apa saja yang digunakan untuk menerjemahkan kata *non-equivalent* dalam serial kartun *Spongebob Squarepants*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengklasifikasi kata *non-equivalent* yang ada dalam serial kartun *Spongebob Squarepants*.
2. Mengidentifikasi strategi penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan kata *non-equivalent* dalam serial kartun *Spongebob Squarepants*.

1.4. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menggunakan teori strategi penerjemahan kata dengan masalah ketiadaan-padanan dari Baker (1992). Pertama, penulis mengklasifikasikan masalah ketiadaan-padanan yang muncul dari tataran kata kata menggunakan teori Baker (1992). Menurut Baker (1992), ketiadaan-padanan merupakan kondisi ketiadaannya padanan langsung yang muncul dari BSu ke BSa. Jenis-jenis ketiadaan-padanan pada tataran kata dapat diklasifikasikan ke dalam sebelas golongan berikut:

- A. *Culture-specific concepts;*
- B. *The source-language concept is not lexicalized in the target language;*
- C. *The source language word is semantically complex;*
- D. *The source and target languages make different distinctions in meaning;*
- E. *The target language lacks a superordinate;*
- F. *The target language lacks a specific term (hyponym);*
- G. *Differences in physical or interpersonal perspective;*
- H. *Differences in expressive meaning;*
- I. *Differences in form;*
- J. *Differences in frequency and purpose of using specific forms;*
- K. *The use of loan words in the source text.*

Setelah data terkumpul, akan dianalisis lagi dengan menggunakan teori strategi penerjemahan Baker (1992). Masalah ketiadaan-padanan pada tataran kata dapat dianalisis menggunakan setidaknya delapan strategi, yaitu:

- A. Penerjemahan dengan menggunakan kata yang bermakna lebih umum;
- B. Penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih netral atau tidak terlalu ekspresif;
- C. Penerjemahan dengan menggunakan substitusi budaya;
- D. Penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman yang diikuti dengan penjelasan;
- E. Penerjemahan dengan menggunakan parafrase dengan kata-kata yang berhubungan;
- F. Penerjemahan dengan menggunakan parafrase kata-kata yang tidak berhubungan
- G. Penerjemahan dengan pengulangan;
- H. Penerjemahan dengan menggunakan ilustrasi.